

**INTERFERENSI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM JAM
SESSION PADA KOMUNITAS JAZZ YOGYAKARTA**

TESIS

Untuk memenuhi persyaratan kelulusan
program magister seni minat Pengkajian Seni



ARIE KUSUMAH
NIM.1821169412

PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah digunakan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun. Hasil dari isi karya tulis ini didukung dari berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah dipublikasikan kecuali secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian tesis ini, serta bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 8 Juli 2021



Arie Kusumah
NIM.1821169412

ABSTRAK

Interferensi Komunikasi Interpersonal dalam Jam Session pada Komunitas Jazz Yogyakarta

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Magister Seni Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2021
Oleh Arie Kusumah

Jam session adalah salah model gaya pertunjukan music jazz dimana musisi bermain tanpa sebuah persiapan latihan kelompok. Istilah *conversation* menjadi terminology budaya musik jazz. Pada dasarnya, proses komunikasi adalah penyampaian pesan komunikator kepada komunikan khususnya komunikasi interpersonal, tetapi ada interferensi bila pesan tidak tersampaikan. Penelitian ini ingin mencari bentuk pola interferensi komunikasi interpersonal yang muncul pada pertunjukan *jam session*.

Sumber data penelitian adalah pertunjukan *jam session* Komunitas Jazz Yogyakarta. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi pertunjukan sebagai *audience*, berpartisipasi langsung sebagai pemain dan menganalisa video pertunjukan komunitas. Narasumber adalah pemain yang terlibat dalam pertunjukan yang diamati. Hasil dari pengamatan pertunjukan menjadi materi dalam wawancara dengan narasumber.

Peneliti melihat interferensi tidak bisa dihindari karena model *jam session* menuntut ketidakpastian ide. Pola interferensi muncul bila ada ide yang menyimpang dari kreativitas kelompok lalu ada bentuk usaha pemain untuk saling saling menyesuaikan. Biasanya sikap saling menyesuaikan muncul beberapa birama setelah ide yang dianggap menyimpang muncul. Implikasi utama penyebab terjadinya interferensi pada pesan dipengaruhi perbedaan pengalaman pemain karena tiap pemain memiliki bentuk pandangan aturan musik berbeda. Hal ini mempengaruhi pada pesan musikal dan kausal kedua adalah keadaan medium (seperti tata panggung dan sound system).

Kata kunci: Interferensi komunikasi, *jam session*, komunitas jazz.

Interpersonal Communication Interference in Jam Session at Yogyakarta Jazz Community

Written project report
Graduate School of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2021

By Arie Kusumah

Jam session is one model jazz style which musicians play in an ensemble without preparation from practice. The word “conversation” is commonly used in jazz culture. Basically, communication is messages exchange between a sender and a receiver especially in interpersonal communication concept, but the communication would be failed or distracted if there is an interference. This study tries to find look for interpersonal communication interference patterns with study case jam session performances.

The main observation data of the study data is the jam session performance of the Yogyakarta Jazz Community. Data was collected by observing performances as an audience, participation directly as a player, and analyzing community performance videos. The sources are players who are involved in the performance.

Communication interference is unavoidable because the jam session model demands a lot uncertainty idea. The simple pattern is, if there are unexpected idea from group creativity then other players try to synchronize the idea. It usually occurs a few bars after the unexpected idea appears. The main implication of causing interference is experience difference each player because they have a different view of the rules of music. This affects mainly in the musical idea and the other causes is medium (stage or sound system).

Keyword: Communication interference, *jam session*, jazz community.

KATA PENGANTAR

Penelitian “Interferensi Komunikasi Interpersonal dalam Jam Session pada Komunitas Jazz Yogyakarta” ditujukan sebagai syarat kelulusan Program Magister Pascasarjana Seni Institut Indonesia. Dari sebuah pengalaman pribadi dalam pertunjukan musik, ide penelitian ini muncul. Ide awal sebenarnya hanya ingin melihat bagaimana proses komunikasi dalam pertunjukan jazz namun berkembang dalam persepsi teori komunikasi mengenai gangguan (interferensi) dalam komunikasi.

Kesimpulan penelitian ini masih dikatakan jauh dari harapan karena masih banyak persepsi yang bisa dipakai dalam melihat fenomena komunikasi dalam pertunjukan. Semoga penelitian ini dapat menyumbangkan ide untuk penelitian berikutnya. Peneliti berterimakasih sekali kepada banyak pihak yang mendukung penelitian ini.

1. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si., selaku direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Ibu Dosen Pengkajian mendorong penulis untuk segera mengambil ide penelitian ini.
2. Prof. Djohan. M.Si, selaku pembimbing dan pengajar dalam kuliah pengkajian. Trimakasih atas ketegasan bimbingan selama ini. Banyak persepsi baru yang terbangun selama kuliah di Pascasarjana dan Penulis dapat melihat kekurangan pribadi yang harus diperbaiki.
3. Kurniawan Adi Saputro, PhD., selaku dosen metopen. Trimakasih atas diskusi dan pandangan awal tentang teori komunikasi.
4. Pak Agoeng Prasetyo, selaku kawan bermain dalam pertunjukan, narasumber dan guru. Terimakasih atas ilmu dan pengalaman selama ini.
5. Teman-teman MSQ (Mba Merry, Doddy, Sutan, Peppy, Marendra, Mas Etto), komunitas Jazz Yogyakarta (Mas B.J., Mas Agus, Mas Cithoet, Marcella,

Aming, Mas Wawan, Yoga, Endung, Radit, Andi, Afan, Doro, Yosua, Noel), teman-teman komunitas SoJazz (Mas Ganggeng, Ong) dan Mas Bagus atas partisipasinya dalam diskusi, kawan bermain dan sebagai narasumber penelitian ini. Ide penelitian ini muncul karena kegiatan komunitas yang kalian bangun bersama.

6. Mama, Papa dan Agus untuk dukungan selama ini
7. Mba Rinayani Saparsih atas segala dukungan yang tidak ternilai.
8. Teman-teman gitar ISI (Yosua, Antok, Ovan, Mas Erie, Mas Gatot} yang menjadi teman diskusi.
9. Kawan-kawan Pasca Sarjana ISI Yogyakarta (Moris, Eko, Natali, Rahmat, Nabila, Bayu, Tulloh, Glen, Harun, Bayu, Abi, Candra) untuk diskusi, teman curhat dan sumbangan ide-ide.
10. Mba Niluh Ratih untuk kritik, refisi, saran dan nasehat penelitian ini.
11. dr. Daniel Chriswinanto Adityo Nugroho sebagai sahabat, kawan diskusi dan dokter yang mendukung Peneliti selama ini, serta DR. dr. Rizaldi Pinzon, M.Kes, S.Pd. yang memberi banyak dukungan sebagai dokter dan memberikan saran-saran penelitian.
12. Omah Cepit dan Pak Dengan atas tempat pertunjukan dalam masa pandemi COVID 19.

Terakhir, semoga kita dapat mengembangkan ilmu seni sehingga penghargaan terhadap seni di Indonesia dapat berkembang lebih baik.

Arie Kusumah

8 Juli 2021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Pertanyaan Penelitian	5
D. Tujuan penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	6
A. Kajian Pustaka	6
B. Landasan Teori	12
1. Bentuk Komunikasi	12
2. Komunikasi Interpersonal	14
3. Proses Komunikasi Interpersonal	16
a. Model Komunikasi Wilbur Scharamm.....	16
b. Model Group Creativity	18
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Metode	21
B. Sumber Data	21
C. Teknik Pengumpulan Data	22
1. Observasi	22
2. Dokumen video pertunjukan	22
3. Wawancara	23
D. Tempat dan Waktu Penelitian	23

E. Narasumber	24
BAB IV HASIL, ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	28
A. Hasil.....	28
1. Wilayah Komunikasi dan Struktur Musik	29
a. Wilayah komunikasi.....	29
b. Struktur Musik.....	33
2. Asumsi dan Respons	34
a. Asumsi.....	35
b. Perbedaan Respons.....	37
3. Perbedaan Persepsi dan Kesalahpahaman Aturan	40
a. Perbedaan Persepsi Struktur Musik.....	40
b. Kesalahpahaman Aturan.....	43
4. Tata Panggung	45
B. Analisis	47
C. Pembahasan	54
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	69

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pertunjukan musik umumnya melibatkan manusia dalam pertunjukannya. Interaksi antar manusia akan muncul dan komunikasi pasti terjadi. Interaksi dan komunikasi dalam seni musik dapat dikatakan cukup kompleks karena melibatkan pandangan dari beberapa sisi. Proses komunikasi dapat terjadi dari komposer kepada pemain yang melibatkan konvensi eksplisit dan implisit, proses antar pemain dan proses pemain kepada pendengar yang melibatkan makna dan konvensi sosial (Inskip, MacFarlane, & Rafferty, 2008). Materi informasi akan disalurkan dalam media akustik dan notasi (Heller & Campbell, 1997). Istilah '*conversation*' atau 'percakapan' sering dijadikan dalam budaya musik jazz untuk menjelaskan interaksi diantara pemain, terutama proses interaksi musikal (Monson, 1996, p. 81).

Pada pertunjukan *jam session* interaksi antar pemain dapat banyak ditemukan. Istilah *jam session* cukup dikenal erat pada gaya musik jazz, meski pada perkembangannya istilah ini digunakan juga digunakan dalam berbagai gaya musik lain seperti afro-cuban (latin) dan rock. *Jam session* sendiri memiliki beberapa pengertian seperti gaya pertunjukan musik jazz atau rock tanpa sebuah persiapan¹. Pengertian lain *jam session* yang kadang disebut *jamming* adalah sebuah kegiatan musik yang terstruktur di mana terdapat interaksi sosial dan

¹[https://www.etymonline.com/word/jam\(13-9-2019\)](https://www.etymonline.com/word/jam(13-9-2019)),
[https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/jam-session\(1-12-2019\)](https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/jam-session(1-12-2019))

musik antara musisi dan audiens. Kelompok yang bermain ditentukan sesuai dengan jumlah partisipan yang ada walaupun mereka tidak saling mengenal (Pinheiro, 2011). Pertunjukan *jam session* umum ditampilkan dalam bentuk *combo band* dengan jumlah pemain dua sampai lima. Improvisasi menjadi suguhan utama yang disajikan kepada penonton. Konsep sederhananya *jam session* dalam gaya musik jazz adalah dengan memainkan putaran tema lagu lalu bermain bebas dengan ide dari progresi akor lagu.

Jam session biasa diadakan dalam *jazz job* yang dilakukan rutin dalam klub-klub malam dan cukup ramai setelah *jam session*² selesai (Stebbin, 1968). Kegiatan *jam session* sering dipertunjukkan di komunitas musik jazz, meskipun tidak hanya komunitas jazz saja. Pertunjukan even-even musik jazz terkadang menawarkan *jam session* setelah grup utamanya menyelesaikan repertoar utamanya.

Pertunjukan musik pada *jam session* lebih spontan dibanding dengan pertunjukan yang direncanakan dan latihan yang matang. Keputusan bagaimana lagu dimainkan, sering didiskusikan sebentar oleh para pemainnya sebelum memulai lagu. Sebelum pemain memulai pertunjukan diperlukan kesepakatan dalam menentukan lagu, nada dasar, tempo, irama dan bagaimana interaksi awal pembukaan. Intro lagu kadang ditawarkan tanpa diskusi apapun dan langsung direspon pemain lain. Interaksi antar pemain saat ditengah pertunjukan dibatasi dalam durasi yang singkat. Gaya pertunjukan improvisasi sulit untuk ditebak, baik

² Pengistilahan pemain yang bekerja '*jazz job* di klub-klub malam' di Indonesia lebih dikenal dengan istilah 'musisi reguler'

oleh penonton atau pemain lainnya sehingga menjadikan genre ini menjadi gaya pertunjukan yang beresiko (Sawyer, 2003, pp. 6, 57). Teori musik, bentuk lagu, irama, harmoni dapat dikatakan menjadi salah satu bentuk bahasa atau isyarat yang sudah disepakati di kalangan musisi. Kerjasama dalam komunikasi antar musisi seperti ini akan timbul secara alami jika mereka mempunyai interpretasi yang sama.

Suatu komunikasi ditafsirkan sebagai instruksi, ketika seorang pemain memberikan komunikasi verbal secara spesifik tentang bagian dari permainan (karya) yang berubah tanpa harus memerlukan diskusi apa pun (Seddon, 2005). Seddon juga menjelaskan bahasa isyarat lain seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, isyarat musik dan gerak-isyarat tangan sebagai bentuk kooperasi. *Lead score* termasuk salah satu sumber informasi yang berisi ide komposisi lagu yang biasanya berisi harmoni dan melodi. Ide harmoni dari lagu dapat berubah dari keputusan pemain dalam improvisasi bahkan terkadang mengubah bentuk lagunya. Bahasa isyarat yang muncul di antara pemain belum tentu saling dipahami oleh masing-masing pemain.

Bagian perpindahan lagu seperti intro, jeda solo antar pemain dan akhir lagu, sering terjadi interferensi komunikasi, karena sikap dari musisi seperti bermain intro lagu dengan ide rubato sering mengagetkan pemain lain atau keputusan bentuk-bentuk penutup lagu yang. Contoh pada konser Etawa di Gunung Kidul terdapat kecanggungan antar pemain dalam memutuskan ide di akhir lagu. Keputusan akhir lagu dibuat dengan memainkan nada dan ketukan

secara bersamaan pada frase terakhir lagu, tetapi karena saxophone memainkan melodi dan pemain lainnya tetap melanjutkan permainan dengan terkejut. Pemain saxophone justru berhenti di tengah pengulangan. (Bagus, 2019)³.

Masalah kerja sama dalam improvisasi akan muncul baik dari permainan tunggal maupun kelompok. Tetapi dalam kelompok, 'percakapan' akan lebih kompleks dan menarik. Persepsi kita juga diarahkan untuk melihat apa pentingnya individu, aksi sosial, dan kreativitas (Sawyer, 2000). Tetapi tidak setiap interaksi akan memberikan kepuasan yang sama, walau dengan sikap toleransi antar pemain (Becker, 2000). Gejala paling mudah terlihat dari komunikasi yang buruk adalah bentuk pertunjukan yang kacau, canggung atau ceroboh. Gejala ini dapat diperhatikan dari perubahan ide musik yang menjadi kacau atau dari perilaku pemainnya. Seperti dialami Charlie Parker ber-*jamming* di Kansas City's Reno Club. Saat salah memainkan nada, dengan ketukan yang tidak tepat, lalu Jo Jones sang pemain drum, berhenti bermain dan melempar simbal ke kaki Parker (Fordham, 2011)⁴.

B. Rumusan Masalah

Pertunjukan *jam session* menghadirkan hal tak terduga di antara para pemain, dibandingkan pertunjukan yang dipersiapkan dengan matang. Seperti pada pemahaman dasar komunikasi, gangguan atau interferensi dapat muncul dalam komunikasi dan dapat menimbulkan kesalahpahaman. Dalam pertunjukan,

³ www.youtube.com/watch?v=dVO1gzyd72k (9-11-2019)

⁴ www.theguardian.com/music/2011/jun/17/charlie-parker-cymbal-thrown (9-12-2019)

interferensi tersebut bisa muncul pada bagian tertentu dalam ide musikal, pesan, atau dari pemainnya sendiri. Untuk itu akan coba dilakukan identifikasi sebab-sebab interferensi komunikasi dalam *jam session*.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pola-pola interferensi komunikasi dalam *jam session*?
2. Apakah interferensi selalu hadir dalam *jam session*?
3. Mengapa musisi mengambil sikap dalam mengatasi interferensi komunikasi?

D. Tujuan penelitian

1. Mengetahui pola-pola Interferensi komunikasi dalam *jam session*.
2. Mengetahui sebab-akibat munculnya interferensi komunikasi
3. Mengetahui sikap musisi dalam mengatasi interferensi komunikasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi musisi, diharapkan dengan memahami pola interferensi atau gangguan komunikasi, kesadaran akan masalah-masalah pertunjukan terutama antar pemain mulai diperhatikan.
2. Bagi pendidikan, hasil penelitian ini dapat dikembangkan sebagai bentuk kurikulum pengajaran komunikasi dalam seni pertunjukan.
3. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Secara umum terdapat dua konsep dalam teori komunikasi yang umum digunakan yaitu, pertama adalah komunikasi sebagai transmisi pesan. Konsep ini melihat komunikasi sebagai proses dimana orang mempengaruhi perilaku orang lain dengan memperhatikan efisiensi dan akurasi sehingga tindakan (*acts*) menjadi kaitan utama pada. Lalu yang kedua, melihat komunikasi sebagai pertukaran makna dimana pandangan semiotik sebagai acuan utama. Secara umum, aturan transmisi pesan atau proses berusaha melihat bagaimana arah komunikasi dan gangguan sebagai masalah utama. Masalah gangguan umumnya ditinjau dari keakuratan dan ketepatan simbol serta seberapa efektif makna yang diterima dapat mempengaruhi pesan. Sementara permasalahan dengan ketidakpastian maksud atau makna pesan dapat dihilangkan perlahan dengan konvensi (Fiske, 2012, pp. 2-22). Tetapi dalam musik, pendengar juga dapat mencerna, memaknai dan membandingkan dengan pendapat pribadi. Walaupun ada gangguan komunikasi atau interferensi, baik dari proses atau pemaknaan bisa menyebabkan miskomunikasi. Miskomunikasi yaitu proses interaksi dua pihak dimana informasi tidak disampaikan sesuai kehendak dan menghasilkan kesalahpahaman⁵.

Miskomunikasi memiliki banyak istilah seperti *mishearing*, *misperception*, *communication breakdown*, *communication failure*, *misapprehension* atau

⁵ <https://wikidiff.com/misunderstanding/miscommunication> (21-12-2019)

pragmatic failure, namun istilah miskomunikasi dan *misunderstanding* (kesalahpahaman) lebih sering dipakai. Tzanne melihat bahwa kesalahanpahaman terfokus dari interaksi antar partisipan komunikasi. Miskomunikasi akan muncul jika ada peran partisipan dan tujuan pesan disalahartikan. Meskipun begitu, kesalahanpahaman dapat diperbaiki dalam prosesnya. Tzanne menyimpulkan bahwa studi tentang kesalahanpahaman tampaknya penting terkait dengan interaksi manusia, karena dengan memeriksa contoh-contoh miskomunikasi, kita dapat memahami kompleksitas mekanisme komunikasi yang berhasil (Tzanne, 2015).

Musisi biasanya akan melakukan komunikasi verbal dan non-verbal saat melakukan pertunjukan. Secara teoritis dua bentuk komunikasi ini dapat dipisahkan, namun dalam kenyataannya terjalin bersama walaupun maknanya bisa berlainan (Nurudin, 2017, pp. 140-141). Komunikasi pada pertunjukan musik terdiri dari komunikasi verbal, non-verbal dan musikal (Seddon, 2005). Seddon berusaha mencari *emphatic attunement*⁶ yang diidentifikasi dari ungkapan spontan dalam pengamatan latihan dan pertunjukan jazz. Dia membagi komunikasi menjadi dua kategori utama, verbal dan non-verbal dengan masing-masing tiga model komunikasi (instruksi, kooperasi dan kolaborasi). 'Instruksi verbal' adalah bentuk dimana musisi memberi arahan kepada pemain lain dalam latihan. Sementara 'instruksi non-verbal' adalah ketika pemain memberi contoh permainan. 'Kooperasi verbal' adalah bentuk dimana musisi mendiskusikan karya yang akan dimainkan, sementara 'kolaborasi verbal' adalah ketika pemain mendiskusikan pertunjukannya. Seddon membagi menjadi dua bentuk

⁶ Sikap penyelarasan antar musisi dalam kreativitas musikal

penyelarasan yang muncul diantara musisi, penyelarasan simpatik dan empatik. Penyelarasan simpatik muncul saat pemain berimprovisasi tanpa menantang kreativitas individu atau bersama. Penyelarasan simpatik lebih mudah diprediksi juga membuat paduan komposisi permainan tanpa resiko. Sedangkan penyelarasan empati para musisi tampak saling merespons dan menantang kreativitas permainan mereka dengan mengolah ide frase musik dan *time* (tempo, ritme, *groove*) lebih ekspresif.

Pada ansembel jazz, musisi harus menyeimbangkan dua keinginan yang cenderung saling bersaing antara ekpetasi kreativitas pribadi dengan kekompakan dalam sebuah struktur (Sawyer, 2008). Berliner (1994, p. 417) menggambarkan dua kecenderungan ini dalam dua konvensi sosial yang saling bersaing: pertama, jazz adalah musik yang demokratis, semua musisi harus memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka sendiri. Kedua, para pemain saling bergantung satu sama lain serta harus membatasi kebebasan individu mereka untuk kebaikan kelompok.

Jazz merupakan gaya musik dengan ciri khas spontan, kreatif, ekspresif dan didasari oleh konsep penciptaan dalam kelompok. Asumsi-asumsi serentak dibangun para pemain dengan kesadaran berusaha bersama dan saling mendukung mempengaruhi hasil bangunan musiknya. Bastien dan Hostager (2002) membagi gaya pertunjukan jazz menjadi dua wilayah yaitu, struktur musik dan struktur sosial. Struktur musik melihat bentuk dasar dari ide-ide musik seperti, *time*, progresi akor, frase, bentuk lagu dan tingkat kompleksitas ide. Sedangkan struktur

sosial melihat dari norma perilaku dan kode komunikasi. Norma perilaku adalah aturan-aturan umum dalam gaya musik jazz seperti, *leader* mempunyai otoritas dalam menentukan lagu, solois menentukan *style*, pengiring sebagai pendukung, setiap pemain memiliki kesempatan menjadi solois dan putaran *form* lagu sebagai *guide* utama bermain solo kecuali ditentukan oleh *leader*. Kode komunikasi adalah sarana yang digunakan musisi untuk berkomunikasi saat pertunjukan. Kemunculan kode dapat tidak terduga dalam bentuk verbal maupun non-verbal.

Sawyer (1992) menyimpulkan ada beberapa poin yang memengaruhi kreativitas dalam pertunjukan jazz yaitu, pertama pengaruh interaksional dari aspek interaksi musikal antar musisi dan secara sosial kepada audiens. Poin kedua, pengaruh interaksional baik dalam proses sadar dan tidak sadar dari musisi. Poin ketiga, kreativitas diolah dengan material ide musikal. Poin keempat, keseimbangan struktur dan inovasi pada wilayah konvensi musik yang disepakati. Poin kelima, keseimbangan struktur dan inovasi dalam individu melihat permasalahan internal musisi sendiri tentang kemampuan-kemampuan teknis dan sikapnya dalam menerapkannya. Sebab-sebab keberhasilan dan kegagalan komunikasi dapat dilihat dari kelima poin ini. Proses komunikasi dapat diamati pada poin pertama dan poin keempat karena melibatkan interaksi antar pemain. Kreativitas bunyi dalam improvisasi jazz dapat dilihat sebagai keberhasilan dari interaksi antar pemain.

Materi Informasi verbal akan mudah diamati melalui sikap berbicara antar pemain, sedangkan secara non-verbal seperti gerak tubuh pada model intruksi

yang ditawarkan Seddon (2005). Material musikal yang menjadi informasi akan sulit diputuskan, karena bunyi musik menjadi materi utama yang disampaikan kepada seluruh pendengar. Bunyi musik memiliki tekstur berlapis-lapis seperti bunyi yang menonjol dan menarik bagi pendengar (*foregorund*) dan tekstur pendukungnya adalah latar belakang (*back ground*). Ide bunyi baru, dengan suara keras atau dimainkan dengan nada tinggi dapat diidentifikasi sebagai latar depan. Karya musik saat diciptakan akan memperhatikan aliran (*flow*) musiknya secara keseluruhan. Kunci untuk mengendalikan keseimbangan ini, dengan memberi penekanan pada unsur-unsur umum sambil memperkenalkan kebaruan. Jika elemen-elemen bunyinya sangat menonjol maka, efek yang ditawarkan lebih kontras. Jika elemen yang berubah lebih halus dan pendengar akan merasakan perbedaan ini (Belkin, 2008, pp. 7-8). Dari perubahan-perubahan bunyi musik ini, materi musikal dapat diperhatikan dengan lebih jelas. Ide-ide mengolah melodi, harmoni dan irama dapat menjadi informasi antar pemain. Pengiring dapat mengubah ide-ide permainan, akor, atau irama lagu saat mengiringi soloist atau *front man* seperti membuat variasi ritme ditengah-tengah lagu, memperkecil nilai ketukan, melebarkannya dan merubah gaya irama lagu.

Rinzler (2008, pp. 27-37) memberikan beberapa poin penting dalam hubungan timbal balik (*interconnectedness*) antar musisi khususnya dalam jazz. Pertama adalah *Groove* yang didefinisikan sebagai artikulasi irama teratur dan konsisten. Aspek penting lain dari *groove* adalah konsistensi hubungan ritmis di antara bunyi *back ground* dan musisi. Poin Interaksi musisi dijabarkan sebagai ide musik yang diusulkan oleh musisi dan direspons musisi lain. Seperti pada proses

komunikasi ada posisi penggagas dan responden ide musikal. Pada poin 'komunitas'⁷, Rinzler menyebutkan bahwa musik jazz terbagi dalam format besar (*big band*) dan *combo*. Gaya jazz standard menjadi materi yang dapat dengan mudah mempertemukan antara musisi yang belum saling mengenal untuk intim secara musikal dengan cepat dan mendalam. Poin terakhir adalah demokrasi dan konsensus (kesepakatan). Jazz juga sering disebut sebagai musik "demokrasi". Meski dalam solo improvisasi, individual menonjol dan terkadang bertentangan dengan *interconnectedness*, namun tetap ada tanggung jawab pemain lain untuk memberikan *background* kepada solois. Kesepakatan antar pemain dapat dilakukan secara verbal atau non-verbal dan setiap orang harus bereaksi serta memperhitungkan apa yang dilakukan orang lain.

Ada hal lain yang menarik dalam melihat kesalahan bermain. Apabila terjadi kesalahan ada dua peluang kejadian utama yang terjadi, pertunjukan akan tetap berlanjut atau pertunjukan berhenti karena pemain tidak bisa mengembalikan keadaan. Saat berimprovisasi, pemain dapat saja membuat kesalahan teknis, namun dia juga bisa melakukan improvisasi untuk menyelamatkan keadaan (Rinzler, 2008, p. 146). Kesalahan dapat memiliki fungsi positif dalam gaya jazz karena bernilai untuk menginterupsi ide-ide yang sudah diatur sebelumnya dan menuntut pemain untuk membuat alternatif permainan (Sawyer, 2003). Saat terjadi kesalahan, pemain lain dapat mengambil keputusan untuk mengikuti ide kesalahan yang telah dibuat untuk memberikan dukungan. Kesalahan ini bisa

⁷ Rinzler melihat komunitas sebagai sebuah ansamble pemain yang bermain dalam sebuah lagu, *combo session*, atau grup band, bukan sebuah kelompok musisi dalam wilayah regional dengan ketertarikan jenis musik yang sama.

dikatakan menjadi informasi baru atau malah menjadi interferensi ide diantara pemain.

Herbie Hancock menceritakan salah satu pengalaman pertunjukannya di Jerman pada awal 1950-an. Dia salah membunyikan akor saat mengiringi Miles Davis yang membuatnya sangat merasa bersalah. Tetapi kesalahan permainan tersebut disambut Miles Davis dengan ide permainan yang membuat keputusan tersebut menjadi 'benar' (Manker, 2017). Kesalahan ini terkadang dilihat sebagai cara alternatif membuat inovasi dengan 'mengganggu' ide-ide yang disepakati (Sawyer, 1992). Tetapi saat melihat video konser Miles Davis pada 1964 di Itali, terlihat satu bentuk kesalahan permainan pada saat improvisasi yang mencolok. Pada lagu 'All of You', Hancock sebagai pengiring saat itu mencoba merespons permainan Miles dengan menirukan ide motif permainannya namun agak meleset. Mendadak Miles berhenti berimprovisasi, menunjukkan ekspresi kesal sambil melihat ke arah Hancock dan menghentikan permainan beberapa birama kemudian memulai improvisasi lagi pada bagian *form* awal lagu. Setelah menyelesaikan bagian solo kemudian Miles menghampiri Herbie dan berbisik (Minusbaby, 2014). Ada sebuah kegagalan komunikasi dalam bentuk musikal karena tidak diterimanya ide dari Herbie dan terlihat dari sikap Miles dalam pertunjukan ini. Ada reaksi non-verbal terlihat jelas dari wajah Miles yang kesal maupun sikap verbal untuk mengoreksi setelah terjadi kesalahan.

B. Landasan Teori

1. Bentuk Komunikasi

Banyak tulisan dalam teori komunikasi membagi bentuk komunikasi menjadi dua, yaitu verbal dan non-verbal. Pemahaman sederhana dari komunikasi verbal adalah pertukaran pikiran atau penyampaian pesan yang dikemas dalam bahasa. Penyampaian pesan verbal dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Makna dalam bahasa semacam ketetapan konvensi suatu budaya, namun makna muncul juga dari hubungan khusus antara kata (simbol verbal) dengan manusianya (Mulyana, 2017, p. 282). Sehingga makna informasi secara verbal masih dapat berubah-ubah sesuai kehendak pemakainya (*arbitrary*). Pada pertunjukan musik, komunikasi verbal tidak mendominasi karena lebih banyak dilihat dalam interaksi sosial para musisi diluar momen pertunjukan *jam session* (Monson, 1996; Berliner, 1994). Seddon (2005) juga menyimpulkan bentuk komunikasi verbal ini hanya muncul dalam latihan dan tidak muncul dalam pertunjukan langsung. Namun instruksi secara verbal tetap muncul sebagai tanda untuk keperluan improvisasi.

Pengertian komunikasi non-verbal adalah komunikasi selain dengan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Dengan kata lain, komunikasi non-verbal dalam komunikasi langsung dapat berupa lambang-lambang selain bahasa, seperti gerakan tubuh dengan ekspresi wajah (kinesik), parabahasa, keheningan dan lain-lain (Nurudin, 2017, pp. 134, 147-180). Gerak tubuh bergoyang atau menari mengikuti irama dapat dilihat sebagai indikasi interaksi bunyi musikal yang di respons oleh pendengarnya. Selain itu informasi gerak dari ekspresi wajah dapat mengindikasikan ketidaksetujuan (mengerutkan dahi) atau keraguan (mengangkat alis).

Bunyi musik dapat dikategorikan kedalam pesan non-verbal karena tidak menggunakan bahasa dalam penyampaian informasinya, tetapi musisi melihat bunyi dari ide musik sebagai pesan yang berbeda dengan non-verbal. Pesan bunyi dalam musik memiliki konvensi sendiri yang dipahami oleh lingkungan musisi, seperti pada bunyi harmoni dan melodi. Ada bentuk pengidikian khusus saat ide-ide bunyi disusun seperti ide bunyi unggul yang menjadi layar depan (*foreground*), bunyi yang muncul mendadak (Belkin, 2008, p. 7) atau bahkan keheningan suara.

2. Komunikasi Interpersonal

Pengertian komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan dalam suatu hubungan antara dua orang atau lebih, baik secara verbal maupun non-verbal, dengan tujuan untuk mencapai kesamaan makna. Secara umum komunikasi interpersonal memiliki fungsi untuk meningkatkan hubungan antar manusia, mengurangi potensi konflik dan berbagi pengalaman dengan orang lain (Ruliana & Lestari, 2019, p. 119). Komunikasi interpersonal dapat terjadi baik langsung (*face to face*) maupun tidak langsung, akan tetapi komunikasi secara langsung menjadi pilihan utama (Suranto, 2011, p. 6).

Komunikasi interpersonal bersifat transaksional dimana terjadi proses yang berkelanjutan, setiap orang yang terlibat dalam komunikasi saling bergantung satu sama lain. Pesan atau informasi yang disampaikan berpotensi ambigu, karena setiap orang akan memberikan makna berbeda pada pesan yang

sama⁸, baik dalam model komunikasi verbal dan non-verbal. Karena sifat ambiguitasnya dan individu memiliki kemampuan interpretasi yang berbeda, pesan dalam gaya komunikasi interpersonal dapat menimbulkan respon yang berbeda.

Komunikasi interpersonal dibagi menjadi menjadi dua jenis jika dilihat dari sifatnya. Pertama, komunikasi diadik adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang dalam keadaan tatap muka secara langsung. Kedua adalah komunikasi kelompok kecil (*small group*). Proses komunikasi interpersonal dalam kelompok kecil terdiantara tiga orang atau lebih secara tatap muka. Seluruh anggota kelompok akan melakukan interaksi antara satu dengan yang lain. Persepsi komunikasi humanis seperti sikap kesetaraan, keterbukaan, empati, saling mendukung diperlukan untuk mewujudkan komunikasi yang efektif. (Ruliana & Lestari, 2019, pp. 119-122). Keduanya memiliki konsep yang sama yaitu terjadi dengan tatap muka secara langsung atau berada dalam lingkup ruang yang sama.

Format ansambel musik dalam *jam session*, umumnya terdiri dari dua sampai lima orang sesuai dengan pemahaman komunikasi interpersonal jenis kelompok kecil. Perbedaan pada komunikasi musikal dibandingkan komunikasi non-verbal, materi bunyi lebih diunggulkan dan memiliki sifat tidak diduga dan muncul terus-menerus. Sehingga informasi tersebut tidak terpotong-potong, tetapi cenderung mengalir dan setiap anggota pasti menerima ide informasi.

Hubungan komunikasi interpersonal akan terjalin baik manakala informasi dapat diterima dengan baik atau tiap-tiap pihak memperoleh manfaat dalam

⁸ <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-interpersonal> (29-1-2020).

hubungan tersebut. Apabila ada salah satu pihak sudah merasa tidak memperoleh manfaat, hubungan komunikasi tersebut mengalami gangguan. Individu komunikator dapat dikatakan mengganggu komunikasi jika kredibilitasnya rendah, sikap perilaku komunikasi satu arah dan kurang memahami karakter komunikan. Sedangkan gangguan antara individu terjadi dilihat dari kurang pemahaman nilai sosial budaya, prasangka buruk dan perbedaan persepsi (Suranto, 2011, pp. 86-87).

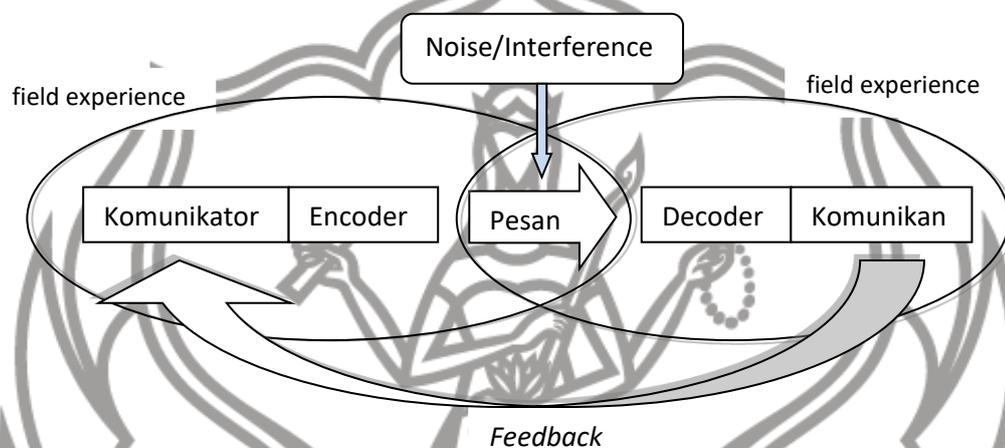
3. Proses Komunikasi Interpersonal

Seperti pada teori komunikasi lain, komunikasi interpersonal adalah sebuah proses yang muncul tidak dengan sendirinya melainkan diciptakan oleh seorang komunikator dan disampaikan kepada komunikan. Penyampaian informasi dapat berupa lambang verbal maupun non-verbal dengan medium suara manusia, maupun literatur. Proses komunikasi interpersonal memiliki komponen-komponen yang saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen tersebut berupa komunikator *encoding*, pesan, saluran atau media, komunikan, *decoding*, respon, *noise* atau interferensi dan konteks komunikasi (Suranto, 2011, pp. 7-10).

a. Model Komunikasi Wilbur Schramm

Ada tiga model proses komunikasi versi Wilbur Schramm, model yang pertama komunikasi bergerak searah dari komunikator ke komunikan. Model kedua Schamm menambahkan *field experience* dalam modelnya, dimana komunikasi dipengaruhi dari pengalaman lapangan (*field experience*) dari

komunikator dan komunikan. *Field experience* dapat juga dilihat sebagai konteks nilai dalam komponen komunikasi interpersonal. Model ketiga Schramm menggambarkan konsep komunikasi sirkular aktif dimana posisi peran komunikator dapat berubah menjadi komunikan di saat mendapat respon balik dari sumber (Nurudin, 2017, pp. 224-230).



Gambar 1. Model komunikasi Wilbur Schramm hasil olahan peneliti (Nurudin, 2017, pp. 225-227).

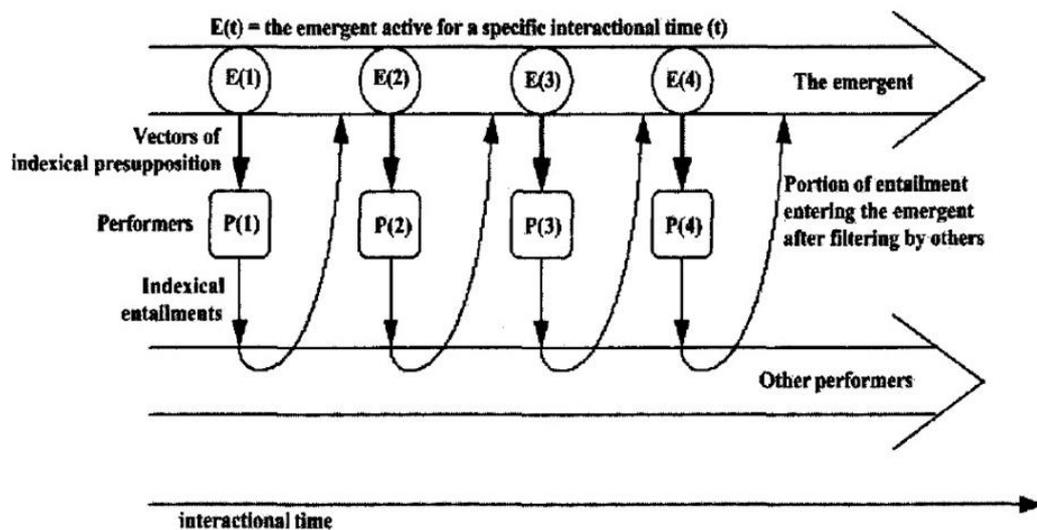
Konsep proses komunikasi dimulai dari komunikator atau sumber yang melakukan pengolahan ide informasi dengan memilih atau merangkai simbol (*encoding*). Pesan adalah hasil dari *encoding* yang kemudian disampaikan kepada komunikan. Kemudian komunikan menginterpretasikan maksud pesan (*decoding*) setelah menerima pesan lalu memberikan respon (*feedback*). Pada tahap ini peran komunikator dan komunikan berbalik, komunikan bertindak sebagai komunikator menyampaikan umpan balik pesan. Pesan sendiri disampaikan dalam bentuk media yang umumnya berbentuk lisan, bunyi, tulisan atau visual tergantung dari situasi komunikasi. Interferensi atau *noise* adalah segala hal yang memberi

distorsi kepada pesan. Baik komunikator dan komunikan memiliki *field experience* masing-masing. Makin besar wilayah *field experience* yang sama dari komunikator dan komunikan, akan memperbesar peluang keberhasilan pesan.

Interferensi atau *noise* dapat terjadi karena kesalah pahaman antara komunikator dan komunikan. Ada beberapa interferensi yang sering terjadi dalam komunikasi seperti interferensi sematik, fisik, psikologis dan fisiologis. Interferensi sematik berhubungan dengan bahasa atau simbol-simbol yang dipakai saat komunikasi terjadi. Interferensi fisik berasal dari lingkungan tempat berkomunikasi. Interferensi psikologis dan fisiologis berasal dari komunikan dan komunikator sendiri (Ardyzulfikar, 2015). Interferensi sematik muncul pada proses merangkai pesan (*encoding*), menerima pesan (*decoding*) atau pada pesannya.

b. Model Group Creativity

Sawyer (2003, pp. 86-89) menawarkan model teori komunikasi yang melihat perubahan kreativitas kelompok yang muncul dalam interaksi pertunjukan musik dan teater. Teori pada model *group creativity* berdasarkan dari keadaan alami intraksi sematik. Dalam pandangan *group creativity*, Interaksi antar pemain muncul mendadak, dibatasi waktu pendek saat ide terjadi dan diwujudkan dalam pesan musikal atau verbal. Proses *group creativity* terjadi spontan saat bertemunya ide-ide berbeda diantara pemain. Improvisasi 'ide' dalam pertunjukan menjadi materi pesan utama pada model.



Gambar 2. *Group creativity* (Sawyer, 2003, p. 86).

Istilah *emergence* merujuk pada munculnya pola khas, bentuk atau sistem yang kompleks tersusun dari bagian-bagian kecil yang mendukungnya. (Sawyer, 2003, p. 12) (Sawyer, 1999). Seperti hasil pertunjukan musik berasal dari interaksi manusia, ide, bunyi alat dan lain-lain. Secara sederhana *emergent* merupakan 'ide' yang muncul tidak terduga dalam pertunjukan dan dapat ditafsirkan sebagai bentuk informasi baru untuk ditawarkan dalam pertunjukan. *Indexical presupposition* dapat dikatakan proses komunikasi menerima dan menginterpretasikan pesan (*decoding*). Setelah itu umpan balik disampaikan (*indexical entailment*) kepada pemain lain atau 'ke dalam pertunjukan' lalu memunculkan ide baru di dalam kelompok. Bentuk model horisontal dengan garis panah kekanan mengindikasikan komunikasi ini berjalan dalam proses waktu yang tidak terulang.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan narasumber ditentukan secara *purposive* disesuaikan dengan pengalaman dalam komunitas jazz dan kemampuannya menjelaskan materi musik.

B. Sumber Data

Sumber data adalah pertunjukan *jam session* dan rekaman video yang melibatkan pemain Komunitas Jazz Yogyakarta. Dugaan-dugaan interferensi komunikasi dalam interaksi musik menjadi data utama dalam pengamatan, selain interaksi lain dan ide permainan. Narasumber yang diwawancarai adalah pemain yang berpartisipasi dalam pertunjukan yang diamati, karena narasumber yang terlibat pertunjukan mengalami pengalaman sama dengan data observasi. Narasumber di luar komunitas Jazz Yogyakarta dipilih karena pernah ada pengalaman bermain dengan pemain komunitas jazz dari Yogyakarta dan alasan khusus, seperti pemain tuna netra Bagus Adimas Prasetyo untuk melihat persepsi interferensi komunikasi dari pemain tuna netra.

Pemilihan tempat pertunjukan yang berbeda dalam pengamatan langsung (Omah Cepit dan RnB Grill), bertujuan untuk mencari perbandingan keadaan lingkungan pertunjukan. Omah Cepit diramaikan Komunitas Etawa dan

mahasiswa musik, sedangkan RnB Grill tempat *'reguleran'* dengan musik jazz dimana pergantian pemain tidak seramai Omah Cepit. Selain itu, karena pandemik corona 2020 kegiatan pertunjukan diseluruh Yogyakarta berhenti hanya dan hanya Komunitas Etawa mengadakan pertunjukan *jam session live streaming* (grup Masker).

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Proses observasi dilakukan dengan dua cara, pertama sebagai audiens (non-partisipatoris) dengan merekam pertunjukan dan mencatat bagian permainan yang diduga terdapat intervensi. Kedua, observasi dengan berpartisipasi sebagai pemain gitar dalam pertunjukan (partisipatoris). Data dari observasi pertunjukan menjadi materi pertanyaan dalam wawancara dengan narasumber. Ketiga, mengamati kegiatan latihan, dengan mencatat dan merekam diskusi antar pemain. Kegiatan latihan hanya dilakukan oleh grup Masker untuk acara *live streaming* di awal bulan Mei.

2. Dokumen video pertunjukan

Dokumen video dari hasil rekaman pertunjukan yang diambil dari pengamatan secara langsung. Kedua, dokumen video diunduh dari rekaman pertunjukan komunitas yang diunduh dari YouTube. Kriteria video yang dipilih adalah pertunjukan dari pemain Komunitas Jazz Yogyakarta dan ada probabilitas

interferensi dalam pertunjukannya. Ketiga, pertunjukan *live streaming* grup Masker diunduh dari akun Facebook pemain.

3. Wawancara

Wawancara menggunakan protokol semi-terstruktur yang akan dikembangkan sesuai alur pembicaraan dengan narasumber. Wawancara dilakukan langsung setelah pengamatan pertunjukan selesai, menimbang posisi para pemain masih berada di lokasi pertunjukan dan masih mengingat permasalahan-permasalahan dalam pertunjukan yang diamati. Wawancara lain dilakukan setelah mengamati video hasil rekaman dan memilih waktu dengan narasumber yang akan diwawancarai. Hasil rekaman video dan video pertunjukan komunitas akan dijadikan salah satu alat bantu dalam wawancara sebagai materi melihat dugaan munculnya interferensi. Pertanyaan diawali dengan membahas bagian video pertunjukan yang dianggap sebagai kemunculan 'interferensi' dan melihat opini lain dari narasumber. Sebagian besar wawancara dilakukan secara langsung. Wawancara narasumber yang berada di luar kota dilakukan secara daring.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di dua lokasi, Hotel Omah Cepit dan RnB Grill. Hotel Omah Cepit dipilih karena terdapat kegiatan rutin Etawa Jazz Club, ada aktivis lama komunitas jazz Jogja yang rutin bermain di sini dan beberapa mahasiswa Pop-Jazz rutin bermain. Keadaan pertunjukan di Omah Cepit cukup bebas, musisi yang datang dapat *jamming* dipanggung setiap saat dengan jumlah pemain

(ensambel) tidak dibatasi. Berbeda dengan RnB Grill musisi diluar kelompok yang datang ingin *jam session* hanya bermain pada sesi ke dua dengan jumlah format pemain quartet, quintet atau sextet.

Pengamatan di RnB Grill dilakukan pada 26 Januari 2020 dan pengamatan di Hotel Omah Cepit (Komunitas Etawa) pada tanggal 11 February. Karena masalah pandemik corona kegiatan pertunjukan diseluruh Yogyakarta berhenti. Komunitas Etawa mengadakan pertunjukan *jam session live streaming* pada tanggal 23 April 2020 dengan nama grup Masker. Kegiatan ini pertama kali dilakukan di Potorono lalu kegiatan pindah ke Omah Cepit di minggu berikutnya. Pengamatan grup Masker dibatasi sampai pertunjukan tanggal 17 Juni.

E. Narasumber

Pemain dalam observasi pertunjukan langsung maupun dari video rekaman dipilih dalam penelitian ini. Narasumber yang diwawancari dalam pertunjukan keseluruhan berjumlah 17 orang dari yang terlibat dalam pengamatan pertunjukan maupun tidak terlibat. Narasumber diharapkan memberikan argumen dari kasus-kasus yang diduga sebagai interferensi dan persepsi individu tentang interaksi lain yang muncul dalam pertunjukan. Narasumber utama dan pendukung dipilih karena perannya sebagai aktivis komunitas jazz, berkompeten dalam musik dan dapat memberikan argumen tegas dalam pernyataan-pernyataannya.

Narasumber utama:

1. Agoeng Prasetyo

Agoeng Prasetyo adalah dosen kontra bass ISI Yogyakarta. Salah satu senior jazz di lingkungan komunitas jazz Yogyakarta. Pelopor awal komunitas Jazz di Yogyakarta pada sejak tahun 2000 dari grup Gajah Wong, Jazz Mben Senen, Jazz on The street dan Etawa Jazz Club. Aktif sebagai pemain dalam kegiatan komunitas jazz Etawa dan rutin turut serta dalam kegiatan festival yang diadakan di Indonesia. Membentuk grup Huaton Dixie dengan bentuk dixie land dengan merangkul musisi-musisi tiup di Yogyakarta dan The Kirana Big Band yang mengawali karir sejak Java Jazz (2006). Pada masa pandemi corona 2020, Agung Prasetyo bersama beberapa rekan komunitas jazz membentuk grup Masker (Cithoet, Andi, Wawan) yang mulai ditayangkan rutin *live streaming* setiap hari Rabu. Agoeng Prasetyo salah satu pemain yang berprinsip pada gaya *swing* tradisional. Narasumber muncul sebagai pemain dalam sebagian besar pertunjukan yang diamati.

Narasumber Pendamping:

1. Bagus Jatmiko (B.J.)

Bagus Jatmiko adalah pemain drum senior yang pernah aktif di komunitas jazz Yogyakarta. Bagus Jatmiko menjadi *session player* dan aktif di pertunjukan jazz di Yogyakarta tahun 1995 sampai 2012 lalu melanjutkan karir di Jakarta dan Bali. Tahun 2008-2010 bergabung dengan Idang Rasjidi Syndicate dan ikut dalam rekaman album “SOUNDOFTRUTH“. B. J. termasuk pemain drum jazz lawas Yogyakarta yang mulai mengawali komunitas jazz di Yogyakarta pada tahun 2000

bersama Agoeng Prasetyo. Pemain drum big band Kirana dalam acara java jazz tahun 2004 sampai 2013. Memiliki pengalaman bermain dengan artis ternama seperti Mus Mujiono, Bubi Chen, Idang Rasjidi, Tri Utami, Laura Houfmant (pianist), Toniho Horta (gitaris Brazil), Dick de Graaf (saxophonist Belanda), Rio Sidiq (Bali), dan Ermi Kulit.

2. Bagus Adimas Prasetyo

Bagus adalah pianis tuna netra dan murid dari Bubi Chen yang berdomisili di Surabaya. Bagus mempunyai banyak pengalaman bermain dengan pemain komunitas Jazz Yogyakarta di pertunjukan komunitas jazz baik di Yogyakarta maupun di kota lain, seperti Ngayogjazz pada tahun (2007-2009,2013), 'Remembering to Bubi Chen' di Semarang dan Yogyakarta, Jazz Kampong Djawie (2016-2017), Pejazztrian Internasional Jazz Day Batu jazz community dan Tanjung Perak Jazz pada tahun 2019. Menjadi Pianis 'Surabaya All Star' tahun 2018. Bagus menerima penghargaan 'Rekor MURI' untuk Recital Piano Tunggal Penyandang Tunanetra di tahun 2010 dan 'Bubi Chen' Award 2006. Narasumber dipilih karena dapat memberikan informasi mengenai persepsi pemain tuna netra dalam berkomunikasi dalam pertunjukan.

3. Ganggeng Yudana

Ganggeng Yudana salah satu musisi yang berkompeten dan memiliki pengalaman sangat luas di bidang musik. Memiliki latar belakang pendidikan S-1 pertunjukan dan S-2 komposisi musik di di IMDI

(Institut Musik Daya Indonesia). Pemain gitar tetapi menguasai piano⁹, kontrabass dan saxophone. Ganggeng mendirikan komunitas Solo Jazz Society pada tahun 2007. Memiliki karir sebagai *head of guitar faculty* dan pengembang kurikulum di IMDI (2010-2013, 2016-2018), dosen gitar Pop-Jazz di ISI Yogyakarta (2016-), ketua pengembangan dan penguji LSK (lembaga sertifikasi kompetensi) musik nasional (2010-2015). Ganggeng pernah menjadi produser Jazz'in Lebaran Surakarta, arranger drama musikal di acara event DKI, direktur musik dan konduktur musik. Ikut berpartisipasi sebagai pemain sebagai gitaris dan pianis dalam berbagai event jazz di Indonesia, Ken Takenouchi Jazz Big Band (di Jepang, 2008), Tiwa Sakuhachim Metta Legita, Tjut nyak Deviana Daud Sjah Quartet dan Endah laras. Meskipun narasumber tidak terlibat langsung dalam pertunjukan yang diamati, namun memiliki pengalaman bermain dengan lingkungan komunitas jazz di Yogyakarta sekaligus dapat memberikan pandangan-pandangan berbeda dalam melihat pemain komunitas.

⁹ Memiliki pendidikan piano klasik di Yamaha (1987-1998) dan gitar klasik.